

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses sistematis yang dirancang secara fundamental untuk membentuk manusia yang utuh, baik dalam aspek iman, takwa, ilmu, maupun akhlak mulia. Menurut Waafi Mafaza (2025), orientasi pendidikan tidak hanya terpaku pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, namun juga menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen yang terencana dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengemban peran ganda, yakni mengembangkan aspek kognitif sekaligus menginternalisasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembinaan kedisiplinan menduduki posisi sebagai salah satu komponen vital dalam manajemen peserta didik. Irjus Indrawan (2020) menyatakan bahwa manajemen pembinaan kedisiplinan merupakan rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepatuhan, tanggung jawab, serta integritas pada diri siswa. Senada dengan hal tersebut, Suryosubroto (2016) menambahkan bahwa kedisiplinan yang dikelola secara sistematis mampu membentuk karakter peserta didik yang konsisten, baik dalam pola pikir maupun pola tindak.

Sejalan dengan urgensi manajemen tersebut, teori afektif menurut Krathwohl (dalam Paputungan, 2022) bahwa ranah afektif terdiri dari beberapa tahapan hierarkis, mulai dari penerimaan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), hingga internalisasi nilai menjadi karakter (*characterization*). Paputungan (2022) menitikberatkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak boleh berhenti pada tahap kepatuhan lahiriah semata, melainkan harus mencapai tahap internalisasi batiniah sehingga membentuk kualitas afektif

yang utuh, mencakup aspek sikap, etika, motivasi, dan tanggung jawab yang menetap.

Secara regulasi, landasan formal institusi pesantren diatur secara spesifik dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam Undang-Undang ini ditegaskan bahwa salah satu fungsi utama pesantren adalah sebagai fungsi pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan membentuk santri yang unggul dalam iman, takwa, dan akhlak mulia, serta memiliki kemandirian. Lebih lanjut, pembinaan tata tertib, disiplin, dan pola pengasuhan di lingkungan pesantren diperkuat secara teknis melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Kepdirjen Pendis) Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Santri di Pesantren. Regulasi dari Kementerian Agama ini menekankan pentingnya manajemen pengasuhan yang terstruktur demi mewujudkan ekosistem pesantren yang aman, disiplin, bertanggung jawab, serta mendukung pertumbuhan kualitas afektif santri secara optimal.

Lebih lanjut, landasan spiritual mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab ditegaskan dalam Surah Al-‘Ashr ayat 1-3, di mana Allah SWT berfirman: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”* Ayat ini memberikan penekanan mendalam bahwa keberhasilan hidup manusia ditentukan oleh kualitas iman, amal saleh, serta konsistensi dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks pendidikan, nilai "amal saleh" dan "saling menasihati" diimplementasikan melalui manajemen pembinaan kedisiplinan sebagai refleksi dari sikap tanggung jawab dan etika belajar yang harus diinternalisasi oleh setiap peserta didik agar tidak menjadi golongan yang merugi.

Pencapaian ideal dalam proses internalisasi nilai tersebut menuntut keseimbangan yang utuh antara tiga ranah utama pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di antara ketiga pilar tersebut, peneliti menaruh ketertarikan mendalam pada ranah afektif karena kualitas inilah yang secara

substantif menjadi penentu integritas dan karakter individu di kehidupan nyata. Dalam praktiknya, ranah afektif tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan memerlukan manajemen pembinaan kedisiplinan yang terukur dan konsisten sebagai penggerak utamanya. Melalui pembinaan kedisiplinan yang terstruktur, kualitas sikap, emosi, dan watak peserta didik dapat diarahkan serta dievaluasi perkembangannya secara nyata. Bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang berintegritas sangat bergantung pada sejauh mana manajemen pembinaan kedisiplinan mampu mentransformasi regulasi formal menjadi kualitas afektif yang mendarah daging dalam diri setiap santri.

Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai afektif dan kedisiplinan tersebut nyatanya masih menjadi persoalan nyata di lapangan. Laporan UNESCO *Global Education Monitoring Report 2023* menunjukkan bahwa secara global, lebih dari 30% siswa memiliki keterlibatan emosional yang rendah dalam proses pembelajaran. Kondisi ini pun tercermin secara nyata di dalam negeri, laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* mengungkapkan bahwa 41% siswa di Indonesia merasa suasana kelas sering terganggu oleh perilaku tidak disiplin. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif masih menjadi hambatan besar bagi pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia.

Permasalahan serupa ditemukan di lokasi penelitian melalui studi pendahuluan dan observasi awal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan wali asrama di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School (ILS) Sumedang pada tanggal 14 November 2025, teridentifikasi adanya fenomena pelanggaran kedisiplinan yang terjadi secara berulang pada sebagian santri. Indikasi penurunan disiplin tersebut tercermin dari beberapa gejala di lapangan, seperti rendahnya inisiatif santri dalam mengikuti agenda wajib asrama, lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas pribadi, serta minimnya kemandirian untuk menaati regulasi yang berlaku apabila tidak berada di bawah pengawasan langsung oleh pengasuh. Gejala-

gejala tersebut menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terkait pola pembinaan karakter yang diterapkan di lembaga tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami kaitan antara disiplin dan ranah afektif. Sebagai contoh, Dara Mayang Sari (2020) mengkaji pengaruh disiplin terhadap hasil belajar afektif pada jenjang SMP, sementara Supiana dkk. (2019) mengkaji manajemen karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler di tingkat Madrasah Aliyah. Selain itu, Fauziah & Irman (2024) juga melakukan studi kualitatif mengenai peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter melalui disiplin.

Meskipun terdapat persamaan dalam variabel yang diteliti, yakni fokus pada pembentukan afektif melalui kedisiplinan, namun penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dengan penelitian-penelitian tersebut. Perbedaan utama terletak pada lokus penelitian di lingkungan Pondok Pesantren yang memiliki sistem manajemen unik berupa sistem mentor santri, serta penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji secara empiris sejauh mana pengaruh manajemen pembinaan kedisiplinan tersebut terhadap kualitas afektif santri secara menyeluruh. Peneliti memandang penting untuk melakukan pengujian ini guna mengevaluasi efektivitas sistem mentor yang telah diterapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian ilmiah dengan judul: “Pengaruh Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Terhadap Kualitas Afektif Santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School (ILS) Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang?
2. Bagaimana kualitas afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang?

3. Bagaimana pengaruh manajemen pembinaan kedisiplinan terhadap kualitas afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang.
2. Untuk mengetahui kualitas afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen pembinaan kedisiplinan terhadap kualitas afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam aspek manajemen pembinaan kedisiplinan santri.
 - b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya dalam mengeksplorasi topik serupa, serta turut memperkaya khazanah literatur akademik di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi manajemen pembinaan kedisiplinan santri yang efektif dan terstruktur. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan penguatan aspek afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia ILS melalui penerapan manajemen pembinaan kedisiplinan yang lebih terarah dan efisien.

b. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pengajaran dan manajemen kelas yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya manajemen pembinaan kedisiplinan Santri, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang mereka terima.

3. Manfaat Sosial

Dengan meningkatnya kualitas mutu pendidikan di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang, diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti meyakini bahwa manajemen pembinaan kedisiplinan yang dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajemen yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) berpengaruh terhadap kualitas afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang.

Dalam penelitian ini, fungsi manajemen George R. Terry dioperasionalkan untuk membangun kompetensi afektif peserta didik melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan)

Fungsi ini melibatkan penetapan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Tahap ini difokuskan pada penyusunan regulasi yang logis, aplikatif, dan melibatkan peserta didik dalam proses penyusunannya agar tercipta komitmen bersama (Tanfidiyah, 2017:47).

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi menciptakan kesatuan solid melalui pembagian tugas dan wewenang yang jelas (Mulyadi, 2020:52). Hal ini diwujudkan melalui sinkronisasi sumber daya manusia agar tidak terjadi tumpang tindih wewenang serta pengembangan kompetensi seluruh staf agar mampu menjalankan fungsi pengawasan sesuai standar sekolah (Badrudin, 2022:115).

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi ini melibatkan tindakan nyata untuk menggerakkan seluruh elemen organisasi guna mencapai tujuan. Tahapan ini diwujudkan melalui implementasi berupa penerapan pembinaan secara menyeluruh serta pengintegrasian nilai-nilai kedisiplinan ke dalam proses pembelajaran dan aktivitas keseharian di pesantren (Souisa, 2022:32).

4. *Controlling* (Pengawasan)

Fungsi ini bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian tujuan serta kinerja organisasi. Langkah ini mencakup evaluasi proses, program, hingga hasil pelaksanaan guna memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap efektivitas bimbingan yang telah dijalankan (Arifudin, 2022:50). Melalui siklus manajemen yang sistematis ini, diharapkan kualitas kompetensi afektif peserta didik dapat meningkat secara berkelanjutan.

Seluruh rangkaian manajemen tersebut secara spesifik diarahkan untuk meningkatkan aspek afektif yang dibatasi pada ranah kedisiplinan santri. Kualitas afektif yang dimaksud merujuk pada taksonomi Krathwohl yang diadaptasi oleh Hadjar (2023) terdiri atas lima ranah utama:

1. *Receiving/Attending* (Menerima/Memperhatikan)

Ditunjukkan melalui perhatian terhadap jadwal kegiatan serta kesediaan mendengarkan arahan dari guru maupun pengurus pondok.

2. *Responding* (Menanggapi)

Tercermin dalam keaktifan mengikuti kegiatan, keterlibatan dalam aktivitas sekolah, serta kesediaan melaksanakan instruksi dengan penuh

tanggung jawab.

3. *Valuing* (Menilai/ Menghargai)

Ditunjukkan dengan sikap menghargai tata tertib sekolah, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama santri.

4. *Organization* (Mengatur/Mengorganisasikan)

Tampak dalam tanggung jawab menyelesaikan tugas, kemampuan mengatur diri, serta kemandirian dalam menaati tata tertib pondok pesantren.

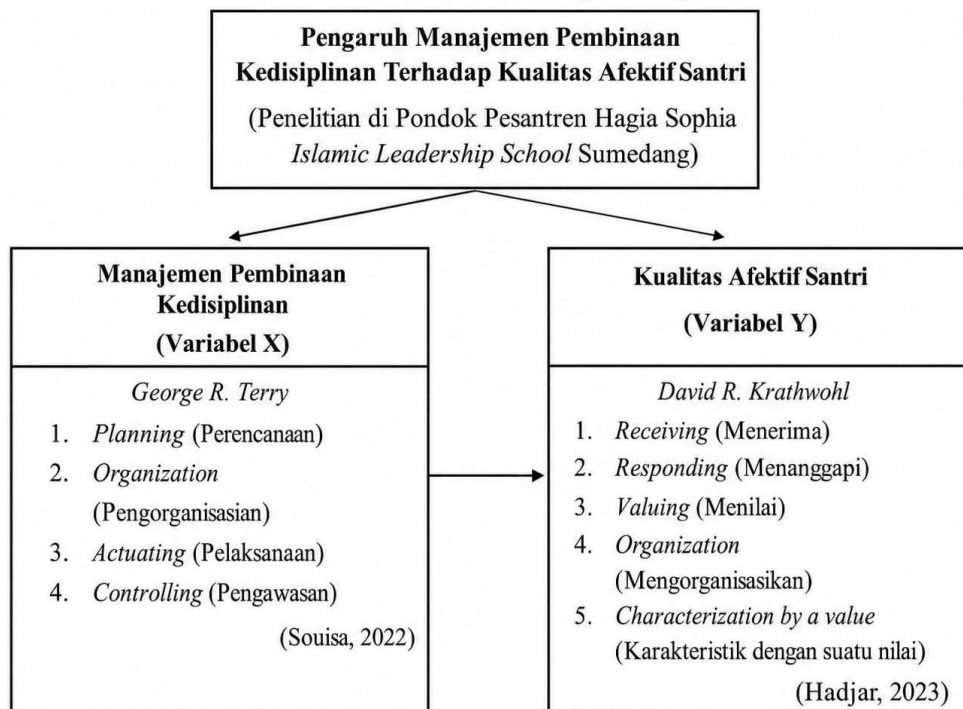
5. *Characterization by Value* (Karakterisasi dengan suatu nilai)

Merupakan tahap tertinggi ranah afektif, ketika nilai disiplin dan integritas telah menjadi bagian dari kepribadian santri, tercermin dalam konsistensi sikap sehari-hari.

Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan sepenuhnya pada kontribusi manajemen pesantren melalui pembinaan kedisiplinan terhadap pembentukan kualitas afektif santri, sehingga faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, maupun kondisi sosial-ekonomi santri tidak termasuk dalam kajian ini.

Paradigma penelitian ini dibangun atas hubungan kausal antara efektivitas manajemen pembinaan kedisiplinan (X) dan kualitas afektif (Y). Semakin sistematis dan konsisten manajemen pembinaan kedisiplinan yang diterapkan di pesantren melalui tahapan POAC yang terintegrasi, semakin tinggi pula kualitas afektif santri. Kerangka berpikir ini menjadi acuan peneliti dalam merancang instrumen penelitian, menentukan indikator variabel, serta menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang disusun berdasarkan hasil analisis data, dan akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian hingga dapat diterima sebagai kesimpulan yang sah secara ilmiah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Manajemen pembinaan kedisiplinan berpengaruh positif terhadap kualitas afektif Santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang.
2. Himpunan Nol (H_0): Manajemen pembinaan kedisiplinan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas afektif Santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School Sumedang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Tabel Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dara Mayang Sari (2020) Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa SMP dari Skripsi, Universitas Negeri Medan	Disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar afektif siswa SMP	Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti aspek kedisiplinan terhadap ranah afektif	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada siswa SMP saja, bukan SMA/ pesantren
2	Supiana, A. Heris Hermawan, Anisa Wahyuni (2019) Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dari Jurnal Islamic Education Management	Kegiatan ekstrakurikuler dengan manajemen terencana mampu meningkatkan karakter disiplin siswa; pelanggaran berkurang	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menekankan disiplin sebagai pembentuk sikap afektif	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada manajemen ekstrakurikuler di MA, bukan uji pengaruh kuantitatif
3	Fauziah & Irman (2024) Upaya Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pembinaan Kedisiplinan di UPT SMPN 2 X Koto dari Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling	Penerapan disiplin relatif baik; kepala sekolah dan guru berperan dalam pembinaan karakter melalui kedisiplinan	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menekankan disiplin sebagai pembentuk karakter/ afektif siswa	Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif manajerial, bukan uji pengaruh kuantitatif

4	Jovita Priska Irene & Bambang Triatma (2025) Dampak Pembinaan Terhadap Perilaku Remaja di Sentra Handayani Jakarta dari Jambura Guidance and Counseling Journal	Program pembinaan efektif menurunkan kenakalan remaja; 95% peserta menunjukkan perubahan positif perilaku afektif	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti pembinaan disiplin sebagai faktor pembentuk sikap afektif	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada remaja binaan lembaga sosial, bukan siswa sekolah/ pesantren
5	Wahyu Amri Rahmadani (2022) Pengaruh Kedisiplinan di Asrama terhadap Karakter Santri di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Siak dari Skripsi, UIN Suska Riau	Kedisiplinan di asrama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri; santri lebih teratur, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap afektif positif.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti disiplin sebagai faktor pembentuk karakter/ afektif santri.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada konteks asrama MAN Insan Cendekia, bukan sekolah umum/ pesantren
6	Putri Novianti, Dadan Nurulhaq, Saca Suhendi (2022) Prestasi Afektif Siswa Dilihat dari Kedisiplinan Belajar Mereka dari Gunung Djati Conference Series	Ada korelasi sedang ($r=0,43$) antara kedisiplinan belajar dan prestasi afektif siswa; disiplin berpengaruh 9%	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menghubungkan disiplin dengan ranah afektif siswa	Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif korelasional, fokus pada siswa SMA

7	Mayshara Lubis & Ika Sandra Dewi (2023) Pengaruh Pembinaan Kedisiplinan terhadap Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren Al Falah Medan dari Khazanah: Journal of Islamic Studies	Pembinaan kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar santri	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti disiplin dalam konteks pendidikan Islam/ pesantren	Perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependennya kemandirian belajar, bukan sikap afektif
8	Sukarwoto, Muhammad Caesar Akbar, Narel Eka Padanta (2023) Pengaruh Aturan dan Hukuman terhadap Manajemen Tingkah Laku Taruna pada Sekolah Kedinasan dari Sibatik Journal	Tata tertib dan hukuman berpengaruh signifikan terhadap manajemen tingkah laku taruna	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menekankan disiplin sebagai pembentuk perilaku	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada sekolah kedinasan semi-militer, bukan ranah afektif siswa umum
9	Dole, Ferdinandus Etuasius (2021), Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar dari jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan	Pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa SD Gugus 01 Detukeli	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hubungan antara pembinaan karakter / disiplin dengan hasil afektif siswa.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada pengaruh pendidikan karakter secara umum, bukan manajemen pembinaan.

10	Huda, Alfi Khairil dkk. (2021) Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar SDIT Syahiral dari jurnal Jurnal Basicedu, Vol. 5 No. 5	SDIT Syahiral Ilmi menerapkan strategi pembinaan disiplin berbasis nilai religious melalui keteladanan, pembiasaan, doa, sholat dhuha, dan komunikasi dengan orang tua.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menekankan pentingnya nilai religious dan pembiasaan dalam membentuk kedisiplinan dan karakter afektif.	Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada strategi pembinaan dan peran orang tua, bukan pada manajemen.
----	---	---	---	--

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan ranah afektif peserta didik. Dara Mayang Sari (2020) menunjukkan bahwa disiplin belajar berkontribusi nyata terhadap hasil belajar afektif siswa, sedangkan Putri Novianti dkk. (2022) menemukan adanya korelasi sedang antara kedisiplinan belajar dan prestasi afektif siswa SMA.

Dalam konteks pesantren, Mayshara Lubis dan Ika Sandra Dewi (2023) membuktikan bahwa pembinaan kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar santri, dan Wahyu Amri Rahmadani (2022) menemukan bahwa kedisiplinan di asrama berpengaruh terhadap karakter santri.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin dan pembinaan merupakan faktor penting dalam membentuk sikap afektif, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh manajemen pembinaan kedisiplinan terhadap kualitas afektif santri di Pondok Pesantren Hagia Sophia Islamic Leadership School, sehingga penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengisi kekosongan kajian.